# KHARIS: JURNAL ILMIAH TEOLOGI DAN PAK

Vol. 1, No. 1 (2020): 51–68 Diterbitkan: Sekolah Tinggi Teologi Kharisma, Bandung ISSN: 2722-6441 (online), 2722-6433 (print) http://jurnalsttkharisma.ac.id/index.php/Kharis/

# Studi Apologetika Tentang Pandangan Rasul Paulus Terhadap Kepemimpinan Wanita Di Gereja

#### Jessica Elizabeth Abraham

Sekolah Tinggi Teologi Kharisma Email: jessicaeabraham@gmail.com

#### Abstract

The apostle Paul is often misunderstood as a figure who opposes women from being involved in the leadership of the church. This error arises as a result of inaccurate interpretation of some prohibitions and instructions specifically addressed to women as in 1 Corinthians 11: 3, 1 Corinthians 14: 34-35 and 1 Timothy 2: 11-12. The research method used in this writing, which is a qualitative literature study, finds that if these writings are interpreted based on proper hermeneutic guidelines, the Apostle Paul did not reject the concept of female leadership in the body of Christ. Instead, he views that women deserve to play a role as leaders in the church. This view is also reflected in the attitude of the Apostle Paul in his recognition of the women who served together with him such as Phoebe as a female deacon, Priscilla as a fellow worker and Junia as a female apostle.

Rasul Paulus seringkali disalah pahami sebagai tokoh yang menentang keterlibatan wanita dalam jajaran kepemimpinan di gereja. Kekeliruan ini timbul akibat penafsiran yang kurang tepat dari beberapa larangan serta perintah yang ditujukan secara spesifik kepada wanita seperti dalam 1 Korintus 11:3, 1 Korintus 14:34-35 dan 1 Timotius 2:11-12. Penelitian yang digunakan dalam penulisan ini yaitu metode kualitatif studi pustaka menemukan bahwa apabila tulisan-tulisan ini ditafsirkan berdasarkan pedoman-pedoman hermeneutik yang tepat, Rasul Paulus sama sekali tidak menolak konsep kepemimpinan wanita dalam tubuh Kristus. Sebaliknya, ia memandang bahwa wanita layak untuk berperan sebagai seorang pemimpin dalam gereja. Pandangan ini juga tercermin dari sikap Rasul Paulus dalam pengakuannya terhadap para wanita yang melayani bersama-sama dengan dia seperti Febe sebagai diaken wanita, Priskila sebagai rekan sekerja dan Yunia sebagai rasul wanita.

**Keywords:** Apostle Paul, women, ordination, church; Rasul Paulus, wanita, kepemimpinan, gereja

# Pendahuluan

Sepanjang sebagian besar sejarah gereja, Rasul Paulus seringkali dipandang sebagai seorang *Male Chauvinist;* yaitu pria yang memandang wanita sebagai kaum yang inferior. Anggapan ini nampaknya terlihat selaras dengan pandangan teologis Rasul Paulus yang ia kemukakan lewat beberapa tulisan di dalam suratnya. Misalnya tentang bagaimana ia

<sup>&</sup>lt;sup>1</sup> John Temple Bristow, *What Paul Really Said About Women* (San Francisco: Harper San Francisco, 1988), 3.

menempatkan laki-laki sebagai kepala dari wanita di 1 Korintus 11:3. Kemudian, tidak hanya memerintahkan wanita untuk berdiam diri dalam pertemuan-pertemuaan jemaat seperti yang ditulis dalam 1 Korintus 14:34-35, Rasul Paulus juga melarang para wanita untuk mengajar dan tidak mengizinkan mereka untuk memerintah laki-laki (1 Timotius 2:11-12). Tulisantulisan inilah yang kemudian banyak digunakan sebagai salah satu alasan bagi gereja untuk tidak melibatkan para wanita di dalam jajaran kepemimpinannya. Padahal apabila tulisantulisan ini ditafsirkan secara benar, Rasul Paulus sama sekali bukanlah tokoh yang memiliki pandangan yang demikian. Justru sebaliknya, ia tidak hanya mengizinkan para wanita untuk terlibat di dalam gereja namun juga mengapresiasi tindakan yang mereka lakukan bagi gereja. Bahkan, Rasul Paulus pun mengakui jabatan kepemimpinan yang dimiliki oleh wanita-wanita tersebut. Misalnya Febe sebagai diaken, Priskila sebagai teman sekerjanya juga Yunia sebagai rasul wanita.

Oleh sebab itu, penulis terbeban menulis tulisan ini dengan judul, "Studi Apologetika Tentang Pandangan Rasul Paulus Terhadap Kepemimpinan Wanita di Gereja". Melalui tulisan ini, penulis berharap agar tulisan-tulisan Rasul Paulus yang seringkali dianggap merendahkan peran wanita dalam gereja dapat diterjemahkan dengan benar. Selain mengoreksi penafsiran yang keliru, penulis juga berharap agar tulisan ini dapat menyadarkan gereja-gereja untuk dapat memberikan kesempatan yang sama kepada wanita dalam mengembangkan karunia yang Tuhan percayakan baginya demi kepentingan pembangunan tubuh Kristus.

#### Metode

Metode yang penulis gunakan untuk melaksanakan penelitian ini adalah metode kualitatif studi pustaka, yang mana tulisan Rasul Paulus dalam surat 1 Korintus 11:2-16, 1 Korintus 14:34-35 dan 1 Timotius 2:11-12 menjadi subjeknya. Penulis mengangkat dan mencari solusi dari akar permasalahan dibalik timbulnya penafsiran yang keliru tentang pemikiran teologis Rasul Paulus terhadap konsep kepemimpinan wanita dari ayat-ayat tersebut. Kemudian, penulis menganalisa tulisan Rasul Paulus berdasarkan teknik hermeneutika yang tepat dan mengkaji teori-teori yang berkaitan dengan masalah ini secara sistematis sehingga pemikiran teologis Rasul Paulus yang sebenarnya tentang topik ini dapat disimpulkan. Analisa kata dalam bahasa asli yang Rasul Paulus gunakan dalam tulisannya juga dilakukan. Studi eksegesis ini tidak terbatas pada arti dari satu kata saja namun dapat juga meliputi analisa sintaksis, tata bahasa atau gaya bahasa penulisan Rasul Paulus. Tinjauan

berdasarkan konteks maupun tujuan penggunaan suatu istilah dalam bahasa asli pun dipertimbangkan. Selain ayat-ayat di atas, penulis juga meninjau beberapa tokoh yang Rasul Paulus sebutkan yaitu Febe di dalam surat Roma 16:2, Priskila yang disebutkan dalam Roma 16:3, 1 Korintus 16:19, 2 Timotius 4:19 dan Kisah Para Rasul 18:1-2, serta seorang tokoh bernama Yunia/Yunias dalam Roma. Penulis membandingkan hasil analisis pemikiran teologis Rasul Paulus dengan perilakunya terhadap wanita yang melayani bersama dengan dia.

# Hasil

Secara sepintas, tulisan Rasul Paulus terlihat mudah untuk ditafsirkan. Namun pada kenyataannya, pemikiran teologis Paulus cukup rumit untuk dipahami pada tingkat hermeneutik karena pada umumnya Rasul Paulus menulis untuk merespons keadaan dan masalah-masalah spesifik yang tengah dihadapi oleh jemaat pada saat itu dan bukanlah untuk keadaan jemaat secara umum.<sup>2</sup> Oleh karena itu, surat-surat Rasul Paulus tersebut harus diterjemahkan dengan berpedoman pada metode hermeneutika yang benar agar penafsir dapat menangkap maksud penulisan Rasul Paulus yang sesungguhnya.

Selama ini telah ada setidaknya dua penafsiran tentang pemikiran teologis Rasul Paulus terhadap kepemimpinan wanita. "Di satu sisi, Paulus dianggap sebagai rasul yang sama sekali menolak adanya kepemimpinan wanita di gereja." Namun di sisi lain, penafsiran lainnya melihat Rasul Paulus sebagai sosok pemimpin yang mengizinkan wanita untuk ikut berperan serta bahkan memimpin gereja Tuhan. Hasil penafsiran yang begitu berbeda dari sebuah pemikiran teologis ini menunjukkan bahwa tulisan Rasul Paulus harus ditafsirkan dengan tepat sehingga tidak menyesatkan. "Kesalahpahaman terhadap pemikiran teologis Rasul Paulus mengenai peran wanita di gereja umumnya terjadi saat penafsir mengabaikan konteks dari sebuah teks dalam proses penerjemahan." Oleh sebab itu, setiap penafsir harus menerjemahkan arti dan menerapkan makna teks sesuai dengan konteks yang lebih luas dan tidak hanya berhenti pada tingkat pembedahan ayat saja.

# Teks di Dalam Konteks

Dalam studi semantik yang mempelajari makna dari sebuah tulisan konteks adalah satu elemen yang paling penting karena "sebuah kata dapat memiliki makna yang

<sup>&</sup>lt;sup>2</sup> Gordon D Fee dan Douglas Stuart, *Hemeneutik* (Malang: Gandum Mas, 1982), 37.

<sup>&</sup>lt;sup>3</sup> Richard Thomas France, Women in the Church's Ministry (Carlisle: Paternoster Press, 1995), 21.

<sup>&</sup>lt;sup>4</sup> Fee dan Stuart, *Hemeneutik*, 21.

berbeda bagi masing-masing orang tergantung dari konteks di mana kata tersebut digunakan."<sup>5</sup> Apabila sebuah tulisan diterjemahkan tanpa melihat konteks yang sesungguhnya, maka tulisan tersebut dapat memiliki makna yang berbeda dari aslinya sehingga dapat digunakan sebagai dalih pembenaran yang mendukung pandangan kelompok tertentu. Oleh sebab itu, diperlukan konteks yang sesuai dalam penerjemahan wacana, terutama firman, sehingga "keabsaahan dan kebenaran dalam wacana tersebut tetap terjaga."<sup>6</sup> Dalam hal ini, konteks yang perlu diperhatikan dalam melakukan penerjemahan meliputi latar belakang tulisan Rasul Paulus, tujuan ia menulis surat, inti problematika teologis yang tengah dihadapi dan dibahas dalam setiap surat, dan keadaan politik, sosial dan ekonomi yang memengaruhi penulisan surat tersebut.

# Menerjemahkan Paulus, Rasul Orang Non-Yahudi

Alasan mengapa konteks sangat diperlukan dalam melakukan penafsiran atas tulisan Rasul Paulus adalah karena Paulus merupakan rasul yang terpanggil untuk melayani bangsabangsa yang bukan Yahudi. Dengan kata lain, ia harus "berinteraksi dengan jemaat-jemaat yang hidup dalam situasi dan kondisi beragam demi memperkenalkan nilai-nilai kekal kebenaran Kristus." Paulus mengemukakan hasratnya untuk dapat beradaptasi dengan komunitas yang ia layani dalam 1 Korintus 9:19-22 dimana ia "menjadikan dirinya hamba dari semua orang, supaya . . . boleh memenangkan sebanyak mungkin orang."

Fee dan Stuart mengemukakan "empat garis pedoman hermeneutik yang perlu digunakan untuk menafsirkan surat-surat kiriman Rasul Paulus kepada jemaat Tuhan." Pertama, penafsir harus dapat menemukan pokok pembahasan suatu berita Alkitab sehingga ia bisa memisahkan antara inti pembahasan teologis dan sarana penyampaian pesan yang digunakan Rasul Paulus (tradisi, perumpamaan dan lain-lain) untuk melindungi keabsahan firman Tuhan. Kedua, penafsir juga harus mampu memahami uraian dari setiap bagian surat dan menangkap maknanya. Setiap teks umumnya memiliki penekanannya tersendiri, namun makna teks tersebut harus dilihat berdasarkan konteks yang lebih luas namun yang tetap sebanding dan sesuai dengan pembahasan tersebut. Selanjutnya, penafsir harus mampu membedakan antara kebenaran yang bersifat prinsipil dan yang bersifat khusus; kebenaran yang bersifat universal dan menyangkut moral seperti menjauhi percabulan harus lebih

<sup>&</sup>lt;sup>5</sup> Michael J. Gorman, *Elements of Biblical Exegesis* (Grand Rapids: Baker Academic, 2009), 106.

<sup>&</sup>lt;sup>6</sup> Fee dan Stuart, *Hemeneutik*, 40.

<sup>&</sup>lt;sup>7</sup> Craig S. Keener, *Paul, Women & Wives* (Grand Rapids: Baker Academic, 1992), 5.

<sup>&</sup>lt;sup>8</sup> Fee dan Stuart, *Hemeneutik*, 65-69.

ditekankan daripada hal yang berhubungan dengan kebudayaan local dan temporal (sebagai contoh: penggunaan tutup kepala bagi wanita). Penafsir juga perlu memperhatikan kitab-kitab lain yang membahas mengenai topik yang sama. Dengan kata lain, kesimpulan mengenai suatu masalah yang terdapat dalam suatu ayat semestinya tidak jauh berbeda dengan pandangan kitab-kitab lain dalam Alkitab tentang masalah tersebut. Namun, pada akhirnya Fee dan Stuart mengingatkan agar setiap orang memiliki kasih dan kemurahan hati apabila dihadapkan kepada tafsiran yang berbeda dengannya.

Saat pedoman-pedoman hermeneutik di atas diterapkan dalam menafsirkan tulisan Rasul Paulus mengenai peranan wanita di gereja, terlihat bahwa ia tidak menolak konsep kepemimpinan wanita dalam tubuh Kristus; sebaliknya, Rasul Paulus memandang wanita layak untuk berperan sebagai seorang pemimpin sebab wanita dan pria adalah setara di dalam Kristus.

#### Pembahasan

Berikut adalah tulisan-tulisan Rasul Paulus dalam 1 Korintus 11:3, 1 Korintus 14:34-35 dan 1 Timotius 2:11-12 yang ditasfirkan dengan berpedoman pada prinsip-prinsip hermeneutik di atas. Penjelasan-penjelasan berikut menunjukkan bahwa Rasul Paulus sama sekali tidak menentang wanita untuk memegang jabatan kepemimpinan di dalam gereja. Sebaliknya, ia memberikan kesempatan yang sama bagi kaum wanita untuk mengobarkan karunia mereka layaknya kaum pria.

#### Analisis 1 Korintus 11:3

Dalam 1 Korintus 11:3, Rasul Paulus berkata, "Tetapi aku mau, supaya kamu mengetahui hal ini, yaitu Kepala dari tiap-tiap laki-laki ialah Kristus, kepala dari perempuan ialah laki-laki dan Kepala dari Kristus ialah Allah". Sepintas ayat ini tampaknya melarang wanita untuk menjadi kepala atas laki-laki dalam pertemuan-pertemuan jemaat sebab kepala dari perempuan adalah laki-laki. Namun, pemakaian istilah kephale dalam ayat ini, juga ayat-ayat yang terdapat di sekitarnya yaitu ayat 2-16, perlu ditinjau secara lebih dalam.

Istilah *kephale* dalam bahasa Yunani atau kata lain yang berasal darinya muncul sebanyak sembilan kali antara 1 Korintus 11:2-16. Sementara itu, istilah yang sama muncul tiga kali di 1 Korintus 11:3. Ini menunjukkan bahwa Rasul Paulus sedang menggunakan kata tersebut dalam "teknik permainan kata yang umum digunakan oleh para penulis di zamannya

saat ingin menyampaikan suatu pesan." Oleh sebab itu, sebelum istilah tersebut dapat dimengerti dan diterjemahkan dengan baik, surat 1 Korintus 11:2-16 tidak boleh cepat disimpulkan sebagai pandangan Rasul Paulus yang merendahkan wanita.

Setidaknya ada dua metode penafsiran yang dapat digunakan untuk mengetahui arti dan makna kata *kephale*. Metode yang pertama adalah dengan melakukan survei terhadap pengunaan istilah ini dalam surat-surat Rasul Paulus yang lain, tulisan-tulisan di Perjanjian Baru serta karya tulis kuno lainnya, kemudian menyimpulkan makna yang paling cocok dengan konteks pembicaraan Paulus. "Pendekatan ini ditempuh oleh Wayne Grudem saat ia meneliti setidaknya 2,336 tulisan yang menggunakan istilah *kephalē*." Ia menyimpulkan dalam penelitiannya bahwa Rasul Paulus memang bermaksud untuk mengetengahkan sebuah konsep yang bermakna otoritas melalui kata *kephale* di 1 Korintus 11:3. Artinya, Rasul Paulus memang memposisikan kaum wanita di bawah otoritas pria.

Pendapat ini berbeda dengan hasil penelitian Troy Martin yang melakukan pendekatan kedua yaitu dengan membandingkan seluruh istilah dengan makna "pemegang otoritas" yang biasa dipakai oleh Rasul Paulus. <sup>11</sup> Ia menyimpulkan bahwa istilah *kephalē* seharusnya dianggap sebagai "sumber hidup". Dengan demikian, pria adalah sumber hidup wanita dan bukannya pemegang otoritas atas wanita. Oleh sebab itu, pria dituntut untuk mengasihi, mengasuh dan merawat istrinya seperti yang Kristus lakukan terhadap jemaatnya. Pendapat ini juga didukung oleh fakta bahwa pembahasan mengenai otoritas tidak ditemukan pada bagian ini. "Satu-satunya pembahasan mengenai otoritas atau *exousia* terdapat pada 1 Korintus 11:10 yang menjelaskan tentang otoritas wanita terhadap dirinya sendiri." <sup>12</sup> Kenyataan ini menunjukkan bahwa Rasul Paulus sama sekali tidak sedang berpikir untuk memaparkan tingkatan kedudukan antara pria dan wanita melainkan menekankan hubungan yang unik antara keduanya yang mendasari keberadaan seorang dengan yang lain (1 Kor. 11:11-12).

Namun, meskipun arti ini terasa tepat untuk digunakan dalam hubungan antara pria dan wanita, kejanggalan timbul saat makna *kephale* sebagai "sumber hidup" dipakai juga untuk menjelaskan hubungan antara Allah sebagai *kephale* dari Kristus dalam 1 Korintus

<sup>&</sup>lt;sup>9</sup> Keener, Paul, Women & Wives, 32.

<sup>&</sup>lt;sup>10</sup> Wayne Grudem, "Does kephalē ("Head") Mean "Source" or "Authority Over" in Greek Literature? A Survey of 2,336 Examples", *Trinity Journal*, 6 NS (1985): 38.

<sup>&</sup>lt;sup>11</sup> Troy W Martin, "Performing the Head Role: Man is the Head of Woman (1 Cor 11:3 and Eph 5:23)", *Biblical Research*, 57 (2012): 79.

<sup>&</sup>lt;sup>12</sup> Gordon Fee, *The First Epistle To The Corinthains* (Grand Rapids: Wm B Eerdmans Publishing Co, 1987), 502.

11:3. Oleh sebab itu, makna kata *kephale* tidak dapat diterjemahkan diluar konteks pembahasan 1 Korintus 11 secara keseluruhan.

Usaha terakhir untuk menerjemahkan *kephale* dan memahami maksud Rasul Paulus dalam menggunakan istilah tersebut merujuk pada konteks kebudayaan masyarakat di Korintus saat itu dan teknik permainan kata yang Paulus gunakan." Dalam Perjanjian Lama, istilah bahasa Yunani *kephale* dapat digantikan oleh istilah lain dalam bahasa Ibrani yaitu *rosh.* "Rosh atau kepala sebagai bagian tubuh sering dikontraskan dengan bagian tubuh lainnya yaitu ekor untuk mencerminkan berkat dan kutuk atau kemuliaan dan penghinaan (Ul. 28:13)." Berdasarkan pengertian ini, permainan kata *kephale* yang Rasul Paulus gunakan memang dapat diterjemahkan sebagai "kepala" namun harus dipahami dalam artian "cerminan kemuliaan" sehingga dapat menjelaskan hubungan antara pria, wanita, Kristus dan Allah dengan baik. Singkat kata, dapat disimpulkan bahwa Rasul Paulus bermaksud untuk mengatakan bahwa wanita mencerminkan kehormatan seorang pria, pria mencerminkan kehormatan Kristus dan Kristus mencerminkan kehormatan Allah.

Rasul Paulus mengulang istilah *kephale* pada ayat-ayat selanjutnya yaitu 1 Korintus 11:3-16 untuk menjelaskan konsep "cerminan kemuliaan" secara lebih lanjut melalui pengertian masyarakat pada zaman itu tentang "kepala" sebagai organ tubuh. <sup>15</sup> Salah satu cara yang digunakan oleh bangsa Yahudi dan Yunani-Romawi untuk melihat status atau keadaan seseorang adalah dengan melihat kepala mereka. Sebagai contoh, orang Yahudi melihat rambut sebagai lambang nazar kepada mereka Allah sehingga mereka tidak diperbolehkan untuk menggunduli rambutnya (Im. 21:5, Bil. 6:5). Demikian pula dengan pria-pria di Yunani yang hanya akan mencukur habis rambutnya bila ia sedang berkabung atau menghadapi sebuah masalah yang sangat besar. Pada akhirnya, rambut yang tercukur habis identik dengan lambang penghinaan bagi umat percaya sebab keadaan kepala yang dibotaki ini dipakai sebagai tanda untuk mengenali imam-imam kuil dewa Isis; salah satu agama penyembah berhala pada zaman Yunani Kuno. Jadi, apa yang dilakukan seseorang kepada kepalanya dapat menentukan apakah ia dihormati atau dihina oleh orang lain. Inilah mengapa wanita harus memakai tanda wibawa atas kepalanya sendiri (1 Kor. 11:10).

Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan, bahwa maksud Paulus menggunakan istilah *kephale* dalam 1 Korintus 11:3 adalah untuk mengingatkan jemaat di Korintus, terutama kaum wanita, agar mereka selalu menghormati dan menjaga budaya yang ada supaya

<sup>&</sup>lt;sup>13</sup> Keener, Paul, Women & Wives, 34.

<sup>&</sup>lt;sup>14</sup> Ibid

<sup>&</sup>lt;sup>15</sup> Keener, Paul, Women & Wives, 33.

tidak menimbulkan cemoohan dari orang banyak. Marko Adinolfi dan Peter J. Tomson memiliki pandangan yang selaras dengan kesimpulan ini yaitu bahwa Rasul Paulus secara khusus ingin "memperbaiki adat istiadat orang Yahudi Palestina yang memerintahkan wanita untuk memakai tudung kepala di muka umum termasuk dalam pertemuan ibadah gereja sebagai tanda kehormatan (1 Kor. 11:13)." Lagipula, meskipun "kepala dari perempuan ialah laki-laki" namun 1 Korintus 11:11-12 berkata bahwa "dalam Tuhan tidak ada perempuan tanpa dan tidak ada laki-laki tanpa perempuan. Sebab sama seperti perempuan berasal dari laki-laki, demikian pula laki-laki dilahirkan oleh perempuan; dan segala sesuatu berasal dari Allah."

# Analisis 1 Korintus 14:34-35

Pandangan Rasul Paulus terhadap wanita kembali sering disalah artikan akibat tulisannya di 1 Korintus 14:34-35 yang berkata,

perempuan-perempuan harus berdiam diri dalam pertemuan-pertemuan jemaat. Sebab mereka tidak diperbolehkan untuk berbicara. Mereka harus menundukkan diri, seperti yang dikatakan juga oleh hukum Taurat. Jika mereka ingin mengetahui sesuatu, baiklah mereka menanyakannya kepada suaminya di rumah. Sebab tidak sopan bagi perempuan untuk berbicara dalam pertemuan jemaat.

Ayat-ayat ini seakan menunjukkan keberatan Rasul Paulus terhadap wanita untuk berbicara di tengah-tengah pertemuan jemaat. Wanita diperintahkan untuk menundukkan diri sesuai ajaran hukum Taurat. Namun, penafisran ini nampaknya bertentangan dengan izin Rasul Paulus yang terdapat di 1 Korintus 11:5 dimana wanita diperbolehkan untuk berdoa dan bernubuat. Di sana Rasul Paulus jelas-jelas berkata bahwa "tiap-tiap perempuan yang berdoa atau bernubuat dengan kepala yang tidak bertudung menghina kepalanya." Hal ini menunjukkan bahwa Rasul Paulus mengizinkan wanita untuk berdoa dan bernubuat tetapi harus dilakukan dengan memenuhi sebuah syarat yaitu jika mereka memakai tudung kepala.

Pada hakekatnya, 1 Korintus 14:33-34 tidak boleh dipisahkan apalagi diterjemahkan sendiri tanpa menghiraukan topik pembahasan Rasul Paulus yang lebih luas dalam 1 Korintus 14:26-40 yakni tentang pertemuan jemaat sebagai cerminan tubuh Kristus. Dengan kata lain, 1 Korintus 14:33-34 harus dilihat berdasarkan konteks di mana Rasul Paulus sedang menekankan pentingnya fungsi tiap-tiap anggota jemaat dalam mempersembahkan karunia-karunianya seperti bermazmur, mengajar, menyatakan Allah, berbahasa roh atau menafsirkan bahasa roh (1 Kor. 14:26). Instruksi-instruksi yang Rasul Paulus sampaikan pada bagian ini

<sup>&</sup>lt;sup>16</sup> Richard F Collins, *I & II Timothy and Titus* (Kentucky: John Knox Press, 2002), 395.

"bertujuan untuk memperbaiki cara jemaat di gereja Korintus beribadah." <sup>17</sup> Baginya, prinsip utama dan inti dari semua kegiatan yang dilakukan di dalam ibadah adalah untuk membangun tubuh Kristus (1 Kor. 14:26, 30-31). Oleh sebab itu, segala sesuatu harus dilakukan dengan "sopan dan teratur" karena "Allah tidak menghendaki kekacauan tetapi damai sejahtera" (1 Kor. 14:33, 40).

Maksud Paulus ini selaras dengan teladan yang ia kehendaki dari jemaat di Korintus yaitu supaya mereka tidak menimbulkan syak dalam hati orang lain melalui cara hidup mereka yang salah namun membawa keuntungan bagi orang banyak (1 Kor. 10:24, 32). Rasul Paulus menyelipkan beberapa contoh keadaan yang menggambarkan keteraturan dalam pertemuan ibadah saat menjabarkan hal ini. Dalam 1 Korintus 14:27-28, misalnya, ia mengatur jumlah orang yang berbahasa roh serta orang yang menginterpretasikannya. Kemudian dalam 1 Korintus 14:30-31, Rasul Paulus memberikan aturan tentang bagaimana nubuatan harus disampaikan seorang demi seorang. Perintah-perintah ini merupakan cara yang Rasul Paulus kehendaki dari tiap-tiap orang saat mereka hadir dan terlibat di dalam pertemuan jemaat.

Instruksi tambahan bagi wanita ini tampaknya diberikan Rasul Paulus sebab ia menggangap mereka juga tidak tertib." Hal ini ditunjukkan oleh kata Yunani σιγάτω (sigatō) atau "diam" yang Rasul Paulus pakai dalam perintahnya bagi wanita di 1 Korintus 14:34; kata tersebut menunjukkan permintaannya agar "wanita secara sukarela dan tanpa paksaan menahan diri untuk berkata-kata agar orang lain bisa berbicara." Paulus juga tidak menggunakan kata kerja yang spesifik berarti 'mengajar' ketika melarang wanita untuk "berkata-kata;" sebaliknya, ia menggunakan istilah Yunani λαλεῖν atau *lalein* yang memiliki arti 'berbicara' secara umum atau berarti bercakap-cakap satu dengan yang lain. Rasul Paulus menginginkan terciptanya suasana ibadah yang tertib sehingga "ia lebih memilih meminta kelompok-kelompok ini untuk berdiam diri daripada menggunakan karunia yang mereka miliki secara tidak teratur." Dengan demikian, perintah Rasul Paulus bagi wanita untuk berdiam diri di 1 Korintus 14:34 tidak ditujukan untuk melarang mereka bernubuat atau mengajar melainkan untuk menjaga ketertiban dan keteraturan jalannya ibadah.

Selain untuk menjaga ketertiban dan keteraturan dalam ibadah, kebudayaan dan persepsi masyarakat yang menganggap bahwa wanita yang berdiam diri dilihat sebagai wanita yang berakhlak baik. Alasan ini mungkin ikut mendorong Paulus untuk memerintahkan

<sup>&</sup>lt;sup>17</sup> Ruth Edwards, *The Case For Women's Ministry* (London: SPCK, 1989), 53.

<sup>&</sup>lt;sup>18</sup> Bristow, What Paul Really Said About Women, 71.

<sup>&</sup>lt;sup>19</sup> Keener, Paul, Women & Wives, 72.

wanita agar "bertanya kepada suaminya di rumah jika ingin mengetahui sesuatu dalam pertemuan jemaat (1 Kor. 14:35)." Sesuai dengan tradisi dan kebudayaan Yunani-Romawi kuno, "seorang istri berkewajiban untuk bertanya kepada suaminya sebagaimana suaminya berkewajiban untuk memberikan penjelasan kepada istrinya."<sup>20</sup> Kebiasaan ini juga dimiliki oleh keluarga kaum Yahudi di mana sang anak berkewajiban untuk bertanya kepada ayahnya tetang masalah agama, kebudayaan dan tradisi bangsanya (Ul. 32:7; Ef. 6:4). Masyarakat juga terbiasa untuk mengajukan pertanyaan secara tertib dan sesuai dengan aturan yang berlaku. Misalnya saja, setiap pertanyaan yang dilontarkan harus sesuai dengan keahlian sang penjawab; melanggar aturan ini akan membuat sang penanya dinyatakan sebagai orang yang tidak tahu sopan santun, dan ini tidak hanya mempermalukan dirinya tetapi juga keluarganya. 21 Dengan meminta wanita untuk tidak mengajukan pertanyaan dalam pertemuan ibadah, Rasul Paulus ingin menghindarkan wanita tersebut dari mengganggu jalannya ibadah serta mendatangkan cemooh dari masyarakat atas dirinya dan keluarganya." Pada intinya, Paulus ingin setiap anggota jemaat, termasuk wanita, untuk mengikuti perintahnya agar mereka tidak menimbulkan syak dalam hati orang lain (1 Kor 10:32). Selaras dengan maksud tersebut di atas, maka perintah Rasul Paulus kepada wanita agar mereka memakai tutup kepala ditujukan agar umat Tuhan tidak dianggap telah mengabaikan tradisi yang ada dan mendapatkan sorotan negatif dari masyarakat.

# Analisis 1 Timotius 2:11-12

Dalam 1 Timotius 2:11-12 Rasul Paulus juga memberikan instruksinya secara spesifik kepada para wanita di gereja Efesus. Ia berkata, "Seharusnyalah perempuan berdiam diri dan menerima ajaran dengan patuh. Aku tidak mengizinkan perempuan mengajar dan juga tidak mengizinkannya memerintah laki-laki; hendaklah ia berdiam diri." Sekali lagi, pembacaan sepintas dari perintah ini seakan-akan membatasi keterlibatan wanita setidaknya dalam dua hal yaitu untuk mengajar dan untuk memerintah di dalam gereja.

#### Wanita dan Larangan Rasul Paulus Untuk Mengajar

Namun, 1 Timotius 2:11-12 tidak boleh dimaknai secara sempit sebab instruksi ini merupakan bagian dari pembahasan Rasul Paulus yang memiliki konteks lebih luas mengenai tata cara ibadah jemaat yang layak sebagai keluarga Allah dalam 1 Timotius 2:8-3:1a. Ayat 1

<sup>&</sup>lt;sup>20</sup> Bristow, What Paul Really Said About Women, 61.

<sup>&</sup>lt;sup>21</sup> Keener, Paul, Women & Wives, 82.

sampai ayat 7 memuat nasihat dan pembahasan Rasul Paulus mengenai pokok-pokok doa sementara ayat 8 sampai dengan 10 berisi arahan tata cara beribadah yang pantas bagi pria dan wanita: para pria diharapkan untuk menjaga sikap dan perilaku mereka saat berdoa, yaitu melakukannya tanpa marah atau persilisihan dan para wanita diharapkan untuk berdandan dan berperilaku baik saat berdoa. Sementara, Rasul Paulus memberikan instruksi kepada wanita di ayat ke 9 mengenai gaya mereka berpakaian. Ini menunjukkan keseriusannya dalam menjaga tradisi masyarakat yang membedakan jenis kelamin seseorang berdasarkan cara mereka berpakaian. Ia berusaha untuk menekan pengaruh pandangan dualisme yang cenderung mengagungkan hal-hal rohani sehingga mengabaikan perbedaan jenis kelamin seperti yang terjadi di jemaat Korintus.

Tuntutan Rasul Paulus bagi wanita untuk berperilaku dengan baik disampaikan dalam perintahnya di ayat 11 dan 12 agar wanita diam. Berbeda dengan kata yang ia pakai di Korintus yaitu σιγάτω (sigatō) atau "diam tanpa suara," pada ayat ini Rasul Paulus menggunakan istilah Yunani ἡσυχία (hēsychia) yang berarti "tenang."<sup>22</sup> Artinya, wanita harus berperilaku dan menerima ajaran dengan perenungan, tenang dan tentram bukannya agresif dan ingin berdebat. Makna perilaku baik wanita yang sama juga terkandung dalam istilah Yunani  $\dot{v}$ ποταγ $\tilde{\eta}$  (hypotag $\bar{e}$ ) yang berarti "patuh."<sup>23</sup>

Anjuran untuk tidak mengajar ini sesuai dengan tujuan Rasul Paulus menulis surat kepada Timotius demi memberantas pengajaran sesat di gereja Efesus. Ia menulis kecemasannya di dalam 1 Timotius 1:7 tentang beberapa orang "yang sesat dalam omongan yang sia-sia," yaitu "mereka [yang] hendak menjadi pengajar hukum Taurat tanpa mengerti perkataan mereka sendiri dan pokok-pokok yang secara mutlak mereka kemukakan."

1 Timotius 4:7 dan 5:15 mengindikasikan bahwa beberapa pengajar sesat ini adalah wanita yaitu janda dan nenek-nenek tua. Pembahasan Rasul Paulus lebih lanjut yang cukup panjang seputar janda-janda memberikan kesan bahwa kelompok ini adalah oknum pembuat masalah di dalam jemaat Efesus. Paulus mengecam kebiasaan mereka yang suka bermalasmalasan, meleter dan mencampuri urusan orang (1 Tim. 5:14). Mereka juga suka untuk keluar-masuk rumah orang dan mengatakan hal-hal yang tidak pantas (1 Tim. 5:13).

Memang Rasul Paulus tidak pernah dengan jelas menyebutkan jenis perkataan semacam apa yang disebarkan oleh para wanita ini, namun mengingat bahwa jemaat Tuhan di Efesus melakukan pertemuan di rumah-rumah dan bahwa tuturan Rasul Paulus sama sekali

<sup>&</sup>lt;sup>22</sup> Collins, *I & II Timothy and Titus*, 20.
<sup>23</sup> France, *Women in The Church's Ministry*, 66.

tidak mengesankan adanya penyebaran ajaran sesat melalui mimbar, dapat disimpulkan bahwa "pengajaran sesat ini disebarkan oleh orang-orang tadi dari saat mereka keluar-masuk rumah orang."<sup>24</sup> Dengan demikian, alasan Rasul Paulus melarang wanita untuk mengajar dan memerintahkan mereka untuk belajar bukan karena ia menganggap wanita tidak layak untuk melakukan hal-hal tersebut tetapi lebih dipengaruhi oleh keadaan dan masalah yang sedang dihadapi jemaat Efesus pada saat itu.

# Wanita dan Larangan Rasul Paulus Untuk Memerintah

Penafsiran yang keliru dari pandangan Rasul Paulus terhadap peran wanita di gereja dipertegas oleh kebanyakan versi Alkitab dalam bahasa Inggris lewat penggunaan kata *to have authority over* dalam arti "berkuasa atas" daripada *to usurp authority* atau "memerintah" di 1 Timotius 2:12. Pemilihan kata yang dipakai untuk menerjemahkan maksud Rasul Paulus dalam menulis perintah ini sangat penting sebab kekeliruannya dapat menambah kesalahpahaman yang fatal. Oleh sebab itu, penting sekali untuk meninjau kata dari bahasa asli yang dipakai oleh Rasul Paulus di sini.

Sama seperti teknik permainan kata dari istilah Yunani *kephale* di 1 Korintus 11:2-16, Rasul Paulus juga menyisipkan "teknik penulisan yang tidak wajar lewat pengunaan istilah-istilah di luar kebiasaan yang ia pakai untuk menyampaikan maksudnya dalam perintahnya." Hal ini ia lakukan agar tulisannya tidak menimbulkan kekeliruan.

Ketika berbicara mengenai otoritas atau kuasa yang merujuk pada makna 'memimpin' atau 'berkuasa,' Rasul Paulus biasa menggunakan kata Yunani ἐξουσία (exousia) seperti kebanyakan penulis kitab Perjanjian Baru lainnya. Kata yang sama juga biasa ia gunakan ketika ia sedang membahas tentang kuasa atau kepemimpinan di dalam gereja seperti dalam 2 Korintus 13:10 dan 1 Timotius 5:17. Selain itu, istilah exousia juga lazim dipakai berpasangan dengan kata Yunani διδάσκειν (didaskein) atau mengajar jika maknanya berhubungan dengan kuasa dalam arti memimpin. Namun, istilah tersebut tidak digunakan oleh Rasul Paulus meskipun ia baru saja ia memberikan larangan kepada wanita untuk mengajar (didaskein). Ia malahan memakai satu kata dalam bahasa Yunani lainnya yaitu αὐθεντεῖν (authentein) di 1 Timotius 2:12.

<sup>&</sup>lt;sup>24</sup> France, Women in The Church's Ministry, 64.

<sup>&</sup>lt;sup>25</sup> Leland E. Wilshire, *Insight Into Two Biblical Passages* (Maryland: University Press of America, 2010),

<sup>14.
&</sup>lt;sup>26</sup> France, Women in The Church's Ministry, 65.

Penggunaan kata tersebut merupakan hal yang tidak lazim, terutama karena istilah Yunani authentein ini dapat dikategorikan sebagai hapax legomenon dalam bahasa Latin.<sup>28</sup> Artinya, istilah ini hanya pernah muncul satu kali di dalam tulisan seseorang. Ini makin mempersulit usaha penerjemahan dan pemaknaan maksud Rasul menggunakannya.

Dari setidaknya 63 juta kata dalam bahasa Yunani dari karya tulis sejak zaman Homer (800-600 SM) sampai pada periode Bizantium, Wilshire menemukan 306 kali pemakaian kata dari istilah αὐθεντεο (authenteo) yakni bentuk dasar authentein dalam penelitiannya (Wilshire, 2010:14). Pada akhirnya, ia menyimpulkan bahwa terjemahan yang paling tepat untuk menjelaskan makna kata authentein bukanlah to have authority over atau to usurp authority yakni "berkuasa atas" atau "memerintah" namun insisting violence yakni "memaksakan" atau "menuntut dengan kekerasan." Makna ini sesuai dengan keseluruhan konteks pembahasan Paulus di dalam 1 Timotius 2 di mana ia menuntut baik pria dan wanita di gereja Efesus untuk bertindak tenang, tanpa marah dan tanpa perselisihan (1 Tim. 2:8, 11-12).

Dari pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa larangan Rasul Paulus kepada wanita untuk memimpin atau memerintah laki-laki tidak berarti bahwa ia menolak kepemimpinan wanita di gereja sepenuhnya melainkan ditujukan sebagai pengingat bagi jemaat di Efesus, termasuk para wanita, untuk tidak berselisih satu sama lain. Terjemahan perintah ini sesuai dengan maksud Paulus menulis surat kepada Timotius, yaitu untuk mengingatkan orang-orang percaya di sana agar memiliki gaya hidup yang berpadanan dengan panggilan mereka di dalam Kristus sebagai keluarga Allah (1 Tim. 3:14-15; Ef. 1:1-4, 4:1, 13).

#### Rasul Paulus dan Wanita-wanita Dalam Pelayanannya

"Salah satu kenyataan yang paling sulit dibantah oleh mereka yang berusaha untuk menggambarkan Rasul Paulus sebagai sosok yang meragukan kelayakan wanita untuk memimpin di dalam gereja adalah pujian yang Paulus berikan secara khusus kepada beberapa wanita yang telah mendukung pelayanannya."29 Dalam salamnya kepada jemaat Tuhan di Roma Rasul Paulus menyebut nama enam orang wanita, tiga di antaranya disebutkan dengan jabatan mereka. Pengakuan Rasul Paulus akan peranan wanita dalam membangun tubuh

<sup>&</sup>lt;sup>28</sup> Ibid., 10.

<sup>&</sup>lt;sup>29</sup> Bristow, What Paul Really Said About Women, 237.

Kristus menunjukkan bahwa ia tidak menentang konsep kepemimpinan wanita. Berikut adalah beberapa wanita yang disebut Rasul Paulus secara spesifik.

#### Febe, Saudari, Patron dan Diaken Wanita

Rasul Paulus memperkenalkan Febe sebagai wanita "yang melayani jemaat di Kengkrea" dan "yang telah memberikan bantuan kepada banyak orang" termasuk kepada dirinya sendiri. Ia menyapa Febe dengan panggilan Yunani άδελφήν (adelphēn), προστάτις (prostatis) dan διάκονον (diakonon). Sapaan pertama yakni adelphēn dengan mudah dapat diterjemahkan sebagai "saudari" dalam arti anggota keluarga seperti yang Paulus dengungkan dalam 1 Timotius 5:1-2. Selanjutnya, Febe juga disapa sebagai προστάτις (prostatis) atau "patron," yaitu "orang yang memberikan sponsor atau menyediakan bantuan." "Penggunaan gelar ini merujuk pada peranan penting seseorang di sinagoga", seperti terlihat dalam banyak prasasti bangsa Yahudi. Dengan menyapa Febe dengan gelar tersebut, Rasul Paulus ingin menunjukkan pengakuannya atas peran penting Febe dalam gereja. Sapaan ketiga yaitu diakonos, "diaken" atau "pelayan" adalah gelar terpenting yang disematkan Rasul Paulus pada Febe sebab istilah ini dipakai oleh beberapa tulisan dari Kristen pada abad mula-mula untuk "merujuk pada jabatan tertentu di gereja."

"Istilah diakonos sendiri tidak pernah digunakan oleh Rasul Paulus atau dalam kitab Perjanjian Baru manapun untuk merujuk pada fungsi pelayan sebagai penyampai firman atau pengkhotbah." Istilah yang biasa digunakan oleh Rasul Paulus untuk membahas fungsi pelayanan tersebut adalah istilah Yunani lain yaitu ἀπόστολος (apostolos) atau "rasul." Kata diakonos pada umumnya dipakai untuk menggambarkan "pelayan meja" atau seseorang yang melayani kebutuhan penyediaan makanan di dalam rumah tangga (Mark. 1:31; Luk. 10:40; 22:26-27, Kis. 6:1-2, Rom. 15:31). Tentu saja penggunaan gelar ini tidak dimaksudkan Rasul Paulus untuk mengecilkan peranan penting Febe sebab kata tersebut juga digunakan Paulus untuk "mendeskripsikan pelayanan beberapa tokoh penting lain seperti Apolos, Timotius, Tikhikus, Epaphras, bahkan dirinya sendiri."

<sup>&</sup>lt;sup>30</sup> Ibid 240

<sup>&</sup>lt;sup>31</sup> Bristow, What Paul Really Said About Women, 240.

<sup>&</sup>lt;sup>32</sup> Ibid., 238.

<sup>&</sup>lt;sup>33</sup> Ibid., 240.

<sup>&</sup>lt;sup>34</sup> Ibid.

<sup>&</sup>lt;sup>35</sup> Groothuis dikutip oleh Joe E. Lunceford, *Biblical Women – Submissive?* (Oregon: Wipf & Stock, 2009), 120.

# Priskila, Teman Sekerja Wanita di Dalam Kristus

Nama Priskila tidak hanya muncul pada surat Rasul Paulus kepada jemaat di Roma pasal 16 ayat 3. Paulus menyebutkan nama wanita ini setidaknya sebanyak lima kali dalam suratnya kepada gereja di Korintus dan kepada Timotius (1 Kor. 16:19, 2 Tim. 4:19). Kisah Para Rasul 18:1-2 memperkenalkan Priskila sebagai isteri Akwila, yang merupakan seorang Yahudi dari Pontus. Rasul Paulus menyapa suami isteri ini sebagai "teman sekerjanya di dalam Kristus" (Rom. 16:3).

Sapaan "teman sekerja" dapat memberikan kesan bahwa Rasul Paulus sedang merujuk pada kesamaan profesi ketiganya yakni sebagai tukang kemah (Kis. 18:3). Namun, istilah Yunani συνεργός (synergos) digunakan setidaknya dua kali lagi dalam bagian surat yang sama yakni pada ayat ke 9 dan 21 ketika Rasul Paulus menyapa Urbanus dan Timotius. Memang tidak banyak yang dapat diketahui tentang pelayanan Urbanus, namun pelayanan Timotius jelas berhubungan dengan kegiatan berkhotbah dan mengajar (1 Tim. 4:13). Oleh sebab itu dapat disimpulkan bahwa Rasul Paulus menganggap peran Priskila sama dengan dirinya dan Timotius yakni sebagai pelayan yang terlibat dalam penyampaian firman Tuhan. Hal ini didukung oleh kitab Kisah Para Rasul 18:24-28 yang secara spesifik mengisahkan bagaimana Priskila dan Akwila mengajar Apolos, seorang pria Yahudi dari Aleksandria yang fasih berbicara dan sangat mahir dalam soal-soal kitab suci. Dikatakan di sana bahwa Priskila dan Akwila ἀκριβέστερον (akribesteron) atau "menjelaskan" iman Kristen ἐξέθεντο (exethento) atau "dengan teliti" kepadanya.

Yohanes Krisostomus, seorang uskup di Konstantinopel pada abad ke 4, mengemukakan suatu hal yang menarik mengenai pandangan dan pengakuan Rasul Paulus terhadap status wanita sebagai pelayan Tuhan dari cara sang rasul menyebut pasangan suami istri ini. Krisostomus meyakini bahwa cara Rasul Paulus yang secara konsisten selalu menyebutkan nama Priskila sebelum suaminya (Paulus tidak pernah menyapa pasangan suami istri ini sebagai "Akwila dan Priskila" namun selalu dengan "Priskila dan Akwila") mengandung makna tertentu. Dengan menempatkan nama Priskila terlebih dahulu, Rasul Paulus ingin menunjukkan "pengakuannya atas status sosial Priskila yang lebih tinggi dari suaminya sebab secara tradisi nama suami biasanya disebut terlebih dahulu kecuali istrinya memiliki status sosial yang lebih tinggi." Lebih jauh lagi, Krisostomus melihat hal ini sebagai pengakuan Paulus atas kadar ketakwaan Priskila yang dianggap lebih tinggi daripada Akwila.

<sup>&</sup>lt;sup>36</sup> Bristow, What Paul Really Said About Women, 241.

# Yunia, Rasul Wanita

Dalam Roma 16:7, Rasul Paulus menyapa seorang tokoh yang bernama Ἰουνίαν (Iounian) sebagai ἐπίσημοι ἐν τοῖς ἀποστόλοις (episēmoi en tois apostolois) atau salah satu orang terpandang di antara para rasul. Alkitab terjemahan bahasa Indonesia memilih untuk menerjemahkan nama ini sebagai Yunias tanpa menjelaskan identitas dan jenis kelaminnya dengan lebih lanjut. Padahal jenis kelamin serta peranan Iounian dalam gereja mula-mula ini sangat penting sehingga banyak diperdebatkan. Apabila sosok Iounian yang Paulus sapa adalah wanita dan makna episēmoi en tois apostolois yang ia maksudkan adalah salah satu rasul yang terpandang, maka dapat disimpulkan bahwa Rasul Paulus tidak hanya menerima kesetaraan wanita dan pria untuk memegang jabatan kepemipinan di gereja namun mengizinkannya untuk memimpin.

Sayangnya, jenis kelamin Iounian tidak bisa ditebak langsung dari deklensi namanya. Nama suku terakhir  $\alpha v$  ( $\alpha n$ ) dari kata Iounian mengizinkan nama ini untuk diterjemahkan sebagai "nama pria, Yunias atau wanita, Yunia." Selain itu, frasa "salah satu orang terpandang di antara para rasul" bisa diterjemahkan dalam arti "eksklusif yaitu Iounian dipandang baik oleh rasul-rasul lain atau infklusif yaitu Iounian dianggap sebagai salah satu rasul yang terpandang."

Tan Kim Huat telah mencoba untuk memecahkan kedua persoalan ini. Sehubungan dengan jenis kelamin dan penerjemahan nama Iounian, Tan menyimpulkan bahwa Iounian adalah seorang wanita dan Yunia adalah nama yang tepat bagi sosok tersebut. "Kesimpulan ini didukung oleh beberapa alasan." Pertama, teknik penulisan bahasa Yunani yang dipakai dalam penyebutan nama Iounian di Roma 16:7 menunjukkan bahwa salinan surat Roma yang digunakan sebagai acuan berasal dari naskah Yunani yang lebih baru. Naskah surat Roma yang tidak beraksen atau yang lebih tua menuliskan nama Iounian sebagai Iulia atau Yunia sebagai nama seorang wanita. Alasan yang berikutnya, Yunias bukanlah nama yang lazim dipakai oleh seorang pria pada masa itu sementara nama Yunia adalah nama yang biasa digunakan oleh wanita di sana. Apabila demikian, maka Andronikus yang namanya disebutkan berdampingan dengan Yunia adalah suami Yunia, bukan saudara lelaki dari Yunias. Rasul Paulus biasa menyebutkan nama suami istri secara berpasangan, seperti halnya dalam sapaan kepada Priskila dan Akwila. Alasan yang ketiga, bapak-bapak gereja pada abad

<sup>&</sup>lt;sup>37</sup> Tan Kim Huat, "In Search of Junia: Some Recent Developments", *Trinity Theological Journal*, 17 (2009): 36.

<sup>&</sup>lt;sup>38</sup> Ibid., 41-45.

<sup>39</sup> Ibid.

mula-mula melihat sosok Iounian sebagai wanita. Sebuah tafsiran Roma 16:7 oleh Krisostomus memuji hikmat yang dimiliki Yunia sebab bahkan Rasul Paulus memberinya gelar rasul. Alasan-alasan ini membuktikan bahwa Iounian sebaiknya diterjemahkan sebagai Yunia yakni seorang wanita.

Selanjutnya, Tan juga mencoba untuk mengetahui dengan akurat apakah *episēmoi en tois apostolois* bermakna inklusif yaitu melihat Yunia sebagai salah satu rasul atau eksklusif yatu memandang Yunia di luar kelompok rasul. Ia melakukannya dengan membandingkan pengunaan preposisi en dan kata tunjuk tois yang digunakan dalam berbagai karya tulis berbahasa Yunani. Setelah meninjau kembali pengamatan yang dibuat oleh M. H. Burer dan D. B. Wallace terhadap berbagai karya sastra Yunani kuno dalam pemakaian konstruksi kata yang sama, Tan menyimpulkan pendapat yang sama dengan R. J. Bauckham dan L. Belleville yaitu bahwa frasa *episēmoi en tois apostolois* bersifat inklusif. "Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Rasul Paulus mengenal Yunia sebagai seorang rasul yang terpandang." Sifat inklusif ini juga ditunjukkan oleh konstruksi frasa yang sama di Alkitab seperti dalam Matius 2:6, Kisah Para Rasul 4:34 dan 1 Petrus 5:1.

Berdasarkan pengamatan di atas, Rasul Paulus mengenal Yunia sebagai seorang wanita dan sebagai rasul seperti dirinya sendiri. Pada akhirnya dapat disimpulkan bahwa Rasul Paulus melihat panggilan dan peranannya sebagai pemimpin di gereja hidup di dalam diri wanita ini juga.

# Kesimpulan

Dari pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa Rasul Paulus memandang wanita layak serta mengizinkan mereka untuk memegang jabatan kepemimpinan di dalam gereja. Hal ini terlihat melalui beberapa pengamatan sebagai berikut: Pertama, penafsiran pemikiran teologis Rasul Paulus yang menolak kepemimpinan wanita di gereja timbul akibat pengabaian konteks dalam proses penerjemahan surat-suratnya. Oleh sebab itu, demi menghindari kesalahpahaman, setiap penafsir harus menerjemahkan arti dan makna tulisan Rasul Paulus dengan melihat konteksnya secara luas dan tidak hanya berhenti pada tingkat pembedahan ayat saja; Kedua, bila ditafsirkan dengan benar, tulisan serta perintah Rasul Paulus yang seringkali dianggap meremehkan peranan wanita di gereja seperti dalam kitab 1 Korintus dan Timotius ternyata mengadung prinsip kesetaraan antara wanita dengan pria di dalam tubuh Kristus. Larangan Rasul Paulus bagi wanita untuk berbicara di 1 Korintus 14:34-35 atau

<sup>&</sup>lt;sup>40</sup> Tan Kim Huat, "In Search of Junia: Some Recent Developments", 44-54.

maksud dari perkataan bahwa pria adalah kepala dari wanita di 1 Korintus 11:3 didasari oleh kesadaran Paulus untuk menjaga gereja dari cemooh orang luar. Pengaruh kebudayaan patriakal yang kuat pada saat itu melihat penghormatan wanita terhadap kebudayaan yang ada sebagai cerminan dan sinaran kemuliaan Allah. Alasan ini juga melatarbelakangi larangan serupa ia berikan dalam surat 1 Timotius 2:11-12. Dengan kata lain, Rasul Paulus tidak memberikan larangan dan nasihat untuk membatasi peranan wanita dan menganggap wanita lebih rendah dari pada pria. Sebaliknya, Rasul Paulus melihat semua orang yang sudah berada di dalam Kristus memiliki identitas yang baru dan setara yakni sebagai satu kesatuan tubuh Kristus (Gal. 3:26-29). Puncak penerimaan Rasul Paulus terhadap wanita sebagai pemimpin di gereja diwujudkan melalui pujian yang ia berikan bagi beberapa wanita dalam surat Roma seperti Febe sang diaken wanita, Priskila sang teman sekerja wanita dan Yunia sang rasul wanita.

#### Rujukan

Bristow, John Temple. What Paul Really Said About Women. San Francisco: Harper SanFrancisco, 1988.

Collins, Richard F. I & II Timothy and Titus. Kentucky: John Knox Press, 2002.

Edwards, Ruth. The Case For Women's Ministry. London: SPCK, 1989.

Fee, Gordon dan Douglas Stuart. Hemeneutik. Malang: Gandum Mas, 1982.

Fee, Gordon. *The First Epistle To The Corinthains*. Grand Rapids: Wm B Eerdmans Publishing Co, 1987.

France, Richard Thomas. Women in the Church's Ministry. Carlisle: Paternoster Press, 1995.

Gorman, Michael J. Elements of Biblical Exegesis. Grand Rapids: Baker Academic, 2009.

Grudem, Wayne. "Does kephalē ("Head") Mean "Source" or "Authority Over" in Greek Literature? A Survey of 2,336 Examples." *Trinity Journal*, 6 NS, (1985): 38-59.

Huat, Tan Kim. "In Search of Junia: Some Recent Developments", *Trinity Theological Journal*, 17, 2009.

Keener, Craig S. Paul, Women & Wives. Grand Rapids: Baker Academic, 1992.

Lunceford, Joe E. Biblical Women – Submissive?. Oregon: Wipf & Stock, 2009.

Martin, Troy W. "Performing the Head Role: Man is the Head of Woman (1 Cor 11:3 and Eph 5:23)." *Biblical Research*, 57 (2012): 69-80.

Wilshire, Leland E. *Insight Into Two Biblical Passages*. Maryland: University Press of America, 2010.